

STRATEGI GURU KELAS 3 DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA**Alya Apriliani¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125220134@mhs.ulm.ac.id, a.suriansyah@ulm.ac.id, artamulyabudi@ulm.ac.id**ABSTRAK**

Masalah paling signifikan yang dihadapi di sekolah dasar kelas tiga adalah beragamnya keterampilan, minat, dan gaya belajar anak, yang membuat teknik pembelajaran homogen menjadi tidak efisien. Berdasarkan studi lapangan, perbedaan kesiapan akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa mengharuskan penggunaan taktik pengajaran adaptif. Hal ini menimbulkan masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang mensyaratkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Studi ini mencoba menjelaskan teknik yang digunakan guru kelas tiga dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas 3 dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus eksploratif dengan sumber data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program melalui penyusunan modul ajar berbasis kebutuhan siswa, pengelompokan fleksibel, variasi kegiatan belajar sesuai kesiapan siswa, dan asesmen beragam. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa, pemahaman yang lebih merata, serta suasana kelas yang lebih kondusif. Namun, tantangan muncul berupa keterbatasan media, waktu, serta pengelolaan kelas yang kompleks. Penelitian ini menawarkan solusi berupa pelatihan guru, penyediaan sumber belajar variatif, dan dukungan manajemen sekolah dalam implementasi berkelanjutan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: *Pembelajaran berdiferensiasi, Guru kelas 3, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

The most significant challenge faced by third-grade elementary school students is the diverse skills, interests, and learning styles of children, which makes homogenous learning techniques inefficient. Field studies have shown that differences in students' academic readiness and social-emotional development necessitate the use of adaptive teaching tactics. This poses challenges in implementing the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka), which requires student-centered learning. This study attempts to explain the techniques used by third-grade teachers in implementing differentiated learning within the Merdeka Curriculum. This study aims to describe grade 3 teachers' strategies in implementing differentiated instruction within the

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Merdeka Curriculum. Using an exploratory case study design, data were collected through observations, interviews, and document analysis. The findings show program implementation through need-based module planning, flexible grouping, varied learning activities, and diverse assessments. The impact includes improved student engagement, more equitable understanding, and a more conducive classroom environment. Challenges include limited media, time constraints, and classroom management complexity. Solutions proposed include teacher training, provision of varied learning resources, and management support for continuous implementation of differentiated instruction

Keywords: *Differentiated instruction, grade 3 teacher, Merdeka Curriculum*

A. Pendahuluan

Krisis pembelajaran di Indonesia sedang diatasi dengan Kurikulum Merdeka. Program Kurikulum Merdeka dan Belajar Mandiri dipuji sebagai inisiatif untuk merevitalisasi dan mengubah sistem pendidikan Indonesia, dengan mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam meningkatkan standar dan sumber daya pendidikan. Kurikulum Merdeka diharapkan akan memperbaiki dan mengubah sistem pendidikan karena setiap episode Belajar Mandiri bekerja sesuai dengan tujuannya masing-masing. Selain itu, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengembangkan profil pembelajaran Pancasila, meliputi: erakhlakul karimah, kreatif, mampu bergotong-royong, memiliki toleransi dalam keberagaman (kebhinnekaan global), kritis, dan mandiri sebagaimana disampaikan oleh Ahmad (2013). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana guru perlu memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam konteks ini adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses dan produk belajar agar sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2014). Yang dimana, guru akan melihat, memahami serta mengamati siswa untuk dapat menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswanya. Kurikulum merdeka menuntut guru untuk memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Pada kelas 3 sekolah dasar, tantangan implementasinya semakin kompleks karena peserta didik berada pada tahap transisi dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran menengah awal, sehingga variasi kemampuan akademik dan sosial emosional mereka semakin terlihat. Kondisi ini membuat peran guru menjadi sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif.

Fakta dari berbagai tempat menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi siswa kelas tiga masih sangat bervariasi. Hasil Asesmen Nasional 2023, misalnya, mengungkapkan bahwa lebih dari 40% anak di kelas bawah tidak memenuhi kompetensi literasi dasar yang dipersyaratkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran yang homogen tidak lagi efektif, sehingga diperlukan strategi yang beragam untuk memastikan setiap siswa berkembang secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan kompetensi inti dan karakter Profil Siswa Pancasila.

Guru dikelas tiga menghadapi kenyataan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik (visual, auditori, atau kinestetik) serta latar belakang yang beragam. Beberapa sekolah menunjukkan perbedaan perkembangan kognitif dan sosial antara anak-anak yang sebelumnya belajar daring selama pandemi dan mereka yang telah kembali mengikuti pembelajaran tatap muka secara konsisten. Kesenjangan ini menyoroti perlunya praktik pembelajaran yang beragam sebagai solusi untuk mengakomodasi keberagaman.

Guru juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas tiga berfluktuasi. Data dari banyak studi tingkat dasar menunjukkan bahwa siswa lebih fokus ketika kegiatan belajar bersifat konkret, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, teknik untuk membedakan konten, proses, dan produk harus diciptakan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 8 hingga 9 tahun. Pendekatan seperti pemetaan kebutuhan belajar, tes diagnostik dini, dan pemilihan tugas telah terbukti untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain itu, kondisi infrastruktur sekolah berdampak pada penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan akses teknologi masih menjadi masalah di beberapa sekolah dasar, terutama di wilayah non-perkotaan, beberapa guru berpendapat tentang implementasi Kurikulum Independen. Namun, banyak guru menunjukkan inovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memfasilitasi pembelajaran yang beragam, seperti seperti kartu belajar, benda konkret sekitar sekolah, dan media visual buatan sendiri untuk mendukung diferensiasi pembelajaran

Terkait mengenai profesionalisme guru, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menawarkan beragam program pelatihan pembelajaran yang terdiferensiasi melalui platform Merdeka Mengajar. Bukti menunjukkan bahwa guru yang sering mengikuti pelatihan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemetaan kebutuhan pembelajaran dan penerapan beragam strategi pengajaran. Namun, beberapa guru kelas tiga membutuhkan dukungan lebih lanjut, karena keterampilan penilaian dan manajemen kelas yang beragam membutuhkan pengalaman praktik yang berkelanjutan.

Berdasarkan fakta yang ada, sangat jelas bahwa taktik yang digunakan guru kelas tiga untuk mendorong pembelajaran yang terdiferensiasi sangat penting bagi keberhasilan Kurikulum Independen. Solusi yang tepat tidak hanya membantu menutup kesenjangan pembelajaran, tetapi juga memotivasi setiap siswa untuk mencapai perkembangan optimal berdasarkan kualitas individual mereka. Oleh karena itu, pengkajian mendalam terhadap berbagai taktik yang digunakan guru, serta permasalahan dan efektivitasnya di kelas, sangat penting untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Independen di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menyelidiki secara mendalam taktik guru kelas tiga dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN Surgi Mufti 1 Kota Banjarmasin sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018). Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kejadian di kelas yang sebenarnya, yaitu praktik guru dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Studi kasus adalah metode pembelajaran yang melibatkan investigasi fenomena yang terjadi di dunia nyata. Pendekatan kualitatif menekankan proses, makna, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Septiana et, al. 2024). Oleh karena itu, studi kasus dipilih untuk menggali data secara

mendalam mengenai praktik guru kelas 3 dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini dilakukan di SDN Surgi Mufti 1 Kota Banjarmasin yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, sebagaimana guru beserta siswanya di sekolah ini sudah melakukan penyesuaian serta transisi dari Kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara serta observasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun keterlibatan guru wali kelas 3 beserta 1 orang perwakilan siswi dari kelas 3 yang bersedia untuk diwawancarai dengan beberapa paduan pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Peneliti juga melakukan observasi non-partisipan dengan melakukan beberapa pengamatan langsung yang meliputi beberapa aspek, antara lain: strategi guru, keterlibatan siswa, interaksi antar guru dan siswa dan fasilitas penunjang. Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya dalam proses analisis adalah menerapkan pendekatan analisis tematik untuk menemukan pola, makna, dan tema umum yang muncul dari pengalaman siswa dan guru. Analisis tematik dipilih bukan hanya karena data masukannya mudah diakses, tetapi juga karena lebih cocok untuk penelitian studi kasus. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks latar belakang siswa dan guru. Langkah awal dalam menilai wawancara, observasi, dan dokumen adalah pengenalan data, yaitu meninjau sebanyak mungkin transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Implementasi Program

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui: 1) Perencanaan modul ajar berdasarkan identifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa; 2) Pengaturan tempat duduk fleksibel untuk mendukung interaksi sesuai kebutuhan; 3) Pengelompokan siswa secara heterogen maupun homogen; 4) Pelaksanaan kegiatan belajar variatif seperti penggunaan media berbeda, tugas bertingkat, dan bimbingan individual; 5) Penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mengukur perkembangan siswa.

2. Dampak

Dampak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah: - Siswa lebih aktif dan percaya diri karena mendapatkan aktivitas belajar yang sesuai kebutuhan mereka. - Peningkatan pemahaman konsep secara merata. - Suasana pembelajaran lebih kondusif dan terarah. - Guru lebih memahami karakter masing-masing siswa.

3. Tantangan dan Hambatan

Guru menghadapi beberapa hambatan yaitu: - Keterbatasan waktu untuk merancang modul ajar yang variatif. - Keterbatasan media dan sumber belajar yang tersedia. - Kompleksitas mengelola kelompok belajar yang beragam. - Kesulitan memberikan bimbingan individual secara intensif.

4. Solusi

Solusi yang dilakukan dan direkomendasikan: - Mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi. - Penyediaan media belajar yang lebih variatif oleh sekolah. - Penerapan manajemen kelas yang fleksibel dan terstruktur. - Kolaborasi antar guru untuk berbagi modul ajar dan strategi pembelajaran

Pembahasan

Pembelajaran terdiferensiasi yang diterapkan oleh guru kelas tiga di Sekolah Dasar Surgi Mufti 1 menunjukkan bahwa strategi tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui diferensiasi, fleksibilitas, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan tahap

perkembangannya (Utaminings, et al. 2024). Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, pembelajaran terdiferensiasi diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Hal ini terlihat dari pengembangan modul pengajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru mengembangkan modul ajar berdasarkan pemetaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi hanya dapat berjalan efektif apabila guru memahami profil belajar siswa secara komprehensif, termasuk kesiapan akademik dan kecepatan belajar. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori tersebut, dimana guru melakukan asesmen diagnostik awal dan asesmen formatif selama proses pembelajaran.

Pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan pengelompokan berdasarkan kebutuhan menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan manajemen kelas yang adaptif. Praktik pengelompokan heterogen dan homogen juga membantu siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan bantuan teman sebaya (peer scaffolding), yang merupakan inti dari teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky (Rahmawati, et al. 2021).

Penggunaan media konkret atau manipulatif dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran terdiferensiasi untuk mengakomodasi berbagai tingkat kesiapan siswa (Carbonneau, 2013). Beragamnya kegiatan pembelajaran—seperti penggunaan media konkret, lembar kerja berjenjang, dan bimbingan individual—menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa kelas tiga yang berada pada tahap operasional konkret Piaget. Penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya asesmen berkelanjutan sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran.

“Differentiated instruction positively contributes to enhancing children’s learning motivation, creativity, and independence” (Milawati, et al., 2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, serta motivasi belajar dalam kelas (Nurhayati, 2024). Dampak penerapan pembelajaran terdiferensiasi tampak cukup signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembelajaran terdiferensiasi meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pemahaman konsep yang lebih merata juga menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa, terutama di kelas yang lebih rendah dengan variasi kemampuan yang signifikan.

Tantangan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah manajemen waktu, perlunya pengembangan sumber daya manusia, kompleksitas implementasi, kelas besar, ketakutan dan ketidakpercayaan guru, persepsi siswa terhadap perbedaan perlakuan, ketidakmampuan untuk menerapkan semua topik, dan kesulitan komunikasi di antara siswa yang beragam. (Supriana, et al. 2024). Guru menghadapi keterbatasan waktu dalam mengembangkan modul pengajaran yang beragam dan keterbatasan media pendukung pembelajaran. Kompleksitas pengelolaan kelas yang beragam juga menjadi kendala, terutama ketika memberikan bimbingan individual kepada sejumlah besar siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa kompetensi manajemen kelas dan perencanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan berkelanjutan.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal ketika guru melakukan asesmen diagnostik secara rutin untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai perkembangan siswa (Tomlinson, et al. 2013). Solusi yang diterapkan oleh guru, seperti berpartisipasi dalam pelatihan, berkolaborasi dengan rekan kerja, dan memanfaatkan media sederhana, menunjukkan upaya aktif untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dukungan sekolah berupa penyediaan fasilitas dan kebijakan kolaboratif telah terbukti menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan diferensiasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya

peran sekolah sebagai ekosistem yang memfasilitasi praktik pembelajaran inovatif. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan literasi membaca dan pemahaman siswa SD – dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pratama, A. (2022).

Brighton et al., (2005) Penelitian studi kasus sering menyoroiti bahwa guru yang memahami diferensiasi dengan baik mampu menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara lebih terstruktur. studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi dapat efektif jika guru memahami profil pembelajaran siswa, mampu merancang kegiatan pembelajaran yang beragam, dan menerima dukungan dari sekolah. Temuan ini memperkuat pendekatan Kurikulum Independen, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Namun, implementasi berkelanjutan tetap membutuhkan peningkatan kapasitas guru, ketersediaan media pembelajaran, dan sistem pendampingan yang terstruktur.

C. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang kelas 3 sekolah dasar yang memiliki keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar yang cukup tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru kelas 3 menerapkan berbagai strategi seperti asesmen diagnostik, diferensiasi konten, proses, dan produk, pengelompokan fleksibel, penggunaan media variatif, serta proyek mini yang memungkinkan siswa belajar sesuai kebutuhan masing-masing. Implementasi strategi tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar, perkembangan literasi dan numerasi, serta suasana kelas yang lebih inklusif dan kondusif. Namun demikian, guru tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kemampuan pedagogis yang belum merata. Oleh karena itu, pendampingan profesional, kolaborasi antarguru, dan dukungan sekolah menjadi kunci keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Implikasi Teoretis

Penguatan Teori Pembelajaran Berdiferensiasi Temuan artikel ini mengonfirmasi konsep Tomlinson bahwa diferensiasi efektif ketika guru memahami kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Hasil kajian memperkuat teori bahwa keberagaman siswa pada kelas rendah memerlukan pendekatan fleksibel yang tidak bisa homogen. Relevansi Teori Perkembangan Anak (Piaget). Penerapan strategi berdiferensiasi menunjukkan bahwa siswa kelas 3 yang berada pada tahap konkret operasional membutuhkan pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung, visualisasi, aktivitas motorik, dan interaksi sosial. Hal ini memperkuat relevansi teori perkembangan kognitif dalam desain pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kesesuaian dengan Kerangka Kurikulum Merdeka

Hasil kajian ini mendukung landasan teoretis Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran bermakna, dan layanan pendidikan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi pendekatan yang selaras dengan tujuan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Model Studi Kasus Yin dalam Pendidikan Implementasi strategi guru di konteks kelas 3 menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus efektif untuk memahami fenomena pembelajaran secara holistik, sehingga memperkaya tradisi penelitian kualitatif dalam pendidikan dasar. Implikasi Praktis Bagi Guru, Guru perlu memperkuat keterampilan asesmen diagnostik, manajemen kelas berdiferensiasi, serta kreativitas dalam menyusun media sederhana. Guru juga perlu terus mengikuti pelatihan, memanfaatkan platform Merdeka Mengajar, dan berkolaborasi dalam komunitas belajar. Bagi Sekolah, Sekolah perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas minimal, waktu kolaboratif antarguru, supervisi akademik berkelanjutan, serta kebijakan sekolah yang mendukung penerapan diferensiasi. Kepala sekolah berperan penting dalam mendorong budaya belajar adaptif. Bagi Pembuat Kebijakan, Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka, modul ajar yang lebih variatif, dan pelatihan guru berbasis praktik

(coaching). Pemerintah juga dapat mengembangkan panduan praktis diferensiasi khusus untuk kelas rendah. Bagi Orang Tua, Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan belajar di rumah, terutama untuk siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Kolaborasi guru-orang tua dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada evaluasi hasil belajar secara longitudinal, atau membandingkan strategi guru di berbagai jenjang kelas untuk mendapatkan pemahaman lebih komprehensif tentang dampak diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

D. Daftar Pustaka

- Bjorklund, D. F., & Causey, K. B. (2017). *Children's Thinking: Cognitive Development and Individual Differences* (6th ed.). SAGE Publications.
- Brighton, C. M., Hertberg, H., Moon, T. R., Tomlinson, C. A., & Callahan, C. M. (2005). *The feasibility of high-end learning in a diverse middle school*. National Research Center on the Gifted and Talented.
- Carbonneau, K. J., Marley, S. C., & Selig, J. P. (2013). A meta-analysis of the efficacy of teaching mathematics with concrete manipulatives. *Journal of Educational Psychology*, 105(2), 380-400.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Modul Pengembangan Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Milawati, Darmiyati & Aslamiah (2025). *"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak Kelas B"*
- Nurhayati, N. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI*. Jurnal Kualitas Pendidikan, 2(3).
- Pratama, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 6(2), 605-626.
- Rahmawati, S., & Pranoto, A. (2021). Penerapan teori Vygotsky dalam pengelolaan kelas kolaboratif sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45-56.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309-327..
- Septiana, A., Putri, D. M., & Rahmawati, S. (2024). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). *Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur*. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan.
- Utaminingsyas, S., & Kholim, A. S. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 7(3), 1801-1808..
- Wahyudi, A. (2020). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Zubaidah, S. (2020). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Diferensiasi*. UM Press.